

INTERNALISASI LIVING QURAN DALAM PELESTARIAN NILAI KEAGAMAAN

Idham Hamid, Neny Muthi'atul Awwaliyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : idhamhamid56@gmail.com, nenyulthia@gmail.com

Abstract

There are many ways or methods of calling people to carry out the call of worship. One of them is barzanji tradition which is routinely held every Friday night after congregational magrib prayer. This routine agenda is a practice that has been hereditary practiced by the scholars as an effort to sing'arkan Islam. This is in order to facilitate the community in practicing the concept of ritual and social worship. There is something different when the practice is compared to what is common in other areas. In the middle of the reading of the barzanji text, there is a sacred moment called mahallul qiyam (asarakah), where participants are required to stand with a condescending attitude. This symbolic expression is summarized by the presence of fruits such as bananas, langsung, mangoes, and rambutan, as one of the most important parts of the activity and the fruit will be distributed to the pilgrims after the reading of the barzanji prayer. No one knows exactly when this tradition began and why it should be the fruit presented in the practice. Most importantly, however, there are symbolic values that give the noble impression that the scholars of the past in giving open access to convey the teachings of Islam, not only by means of scriptural or fundamentalist methods, also do not ignore the social aspek of the society that surrounds it, but the two are integrated in the frame of Islamic culture and spiritual values.

Keywords: Sacred, Symbols, Traditions, Barzanji

Abstrak

Terdapat ragam metode dan tata cara memanggil manusia agar tertarik pada panggilan ibadah. Salah satunya tradisi barzanji yang teratur dilaksanakan tiap malam Jumat selepas shalat magrib berjamaah. Jadwal teratur ini ialah praktek yang sudah berlangsung lama diprakarsai oleh para ulama selaku upaya mensyiarkan Islam. Upaya ini dalam rangka mempermudah warga dalam mempraktekkan konsep ibadah ritual ataupun sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis pada wawancara dan menggali informasi yang relevan dengan penelitian. Terdapat yang berbeda kala praktek tersebut kita bandingkan dengan apa yang universal terjal di wilayah yang lain. Di tengah pembacaan bacaan barzanji, ada momen sakral yang diucapkan mahallul qiyam (asarakah), di mana para partisipan diharuskan berdiri dengan perilaku merendahkan hati. Ungkapan simbolik ini terangkum dengan hadirnya buah-buahan semacam pisang, langsung, mangga, serta rambutan, selaku salah satu bagian terutama dalam aktivitas tersebut serta buah hendak dibagikan kepada para jamaah sehabis pembacaan doa barzanji. Tetapi, yang menarik dari tradisi ini, terselip nilai-nilai simbolisasi yang membagikan kesan yang luhur kalau para ulama-ulama dulu dalam membagikan akses terbuka buat mengantarkan ajaran Islam, tidak hanya dengan metode tata cara skriptual ataupun fundamentalis, pula tidak mengabaikan aspek sosial warga yang mengitarinya, namun keduanya menyatu dalam bingkai budaya serta nilai spiritual Islam.

Katakunci: Sakral, Simbol, Tradisi, Barzanji

PENDAHULUAN

Sunnah menurut sebagian umat Islam berarti didalamnya terungkap bermacam tradisi yang tumbuh pada masa Rasulullah saw. Tradisi-tradisi yang hidup pada masa kenabian tersebut mengacu pada diri Rasulullah saw. selaku utusan Allah (Suryadilaga, 2007). Di dalamnya terdapat ketentuan yang mengikuti ajaran Islam karenanya keberlanjutannya terus berjalan serta tumbuh sampai saat ini bersamaan dengan kebutuhan manusia. Terdapatnya keberlanjutan tradisi seperti itu, sehingga umat manusia di era saat ini ini dapat menguasai, merekam serta melakukan tuntunan ajaran Islam yang cocok dengan apa yang sudah dicontohkan nabi Muhammad saw, beliau teladan untuk umatnya, membagikan ketertarikan sendiri untuk tiap individu ataupun kelompok buat tetap menghidupkan serta melestarikan sunnah Rasulullah saw.

Salah satu wujud nyata upaya melestarikan sunnah Rasulullah saw. Antara lain adalah tradisi yang diadungkan masyarakat Campalagian yaitu adalah merupakan tradisi barzanji di Masjid Raya Campalagian. Jadwal tersebut teratur dilaksanakan tiap sekali dalam seminggu tepatnya pada malam Jum'at sehabis shalat maghrib berjamaah. Terdapat hal berbeda dalam praktek tersebut setelah kita bandingkan dengan tradisi yang pada umumnya ada di Campalagian dengan apa yang umum terjal di wilayah yang lain. Di tengah pembacaan itu, ada momen sakral yang diucapkan *Mahallul Qiyam* (asarakah), di mana para partisipan

diharuskan berdiri dengan perilaku merendahkan hati. Tidak hanya itu, uniknya sehabis pembacaan doa barzanji, buah ataupun santapan yang sudah dibacakan doa, hendak dibagikan kepada para jama'ah yang muncul pada aktivitas tersebut sedang di kumandangkan secara bersama.

Kedatangan sajian buah-buahan serta santapan semacam pisang selaku menu utamanya, langsung, mangga, serta rambutan, yang disajikan pada prosesi yang sakral dan unik yaitu pada pembacaan barzanji berlangsung. Perihal ini ialah ungkapan simbolisasi yang sakral terhadap nilai-nilai yang tercantum dalam tradisi barzanji serta selaku perwujudan rasa cinta serta penghormatan kepada Nabi Muhammad saw. Tidak terdapat yang mengenali persis kapan tradisi ini diawali serta kenapa wajib buah yang didatangkan dalam praktek tersebut. Tetapi, yang awal dari tradisi ini terselip nilai-nilai simbolik yang membagikan kesan yang luhur kalau para ulama-ulama dulu membagikan akses terbuka buat mengantarkan sumber-sumber keagamaan. Tradisi barzanji di Masjid Raya Campalagian tidak semacam pada biasanya yang terjalin di tempat-tempat lain. Perihal ini diakibatkan sebab sejarah panjang yang mengitarinya yang sudah diukir oleh ulama-ulama dalam upaya pemurnian dari keyakinan warga dari beberapa faktor.

Dari penjelasan di atas, yang hendak jadi ulasan dalam riset ini merupakan Pembahasan yang apik dan sebagai wujud living hadis dalam praktek tradisi barzanji di Masjid Raya Campalagian dengan memandang fenomena lewat simbol-simbol. Permasalahan yang kompleks dalam riset ini hendak diformulasikan dalam dua persoalan. Diawali dari pertanyaan bagaimana warga memaknai simbol-simbol dalam tradisi barzanji di Masjid Raya Campalagian? Kedua, apa tujuan simbol-simbol didatangkan dalam praktek tersebut?

METODE PENELITIAN

Riset ini merupakan riset kualitatif lapangan. Riset kualitatif mempunyai karakteristik khas penyajian informasi memakai perspektif *emic*, ialah informasi dipaparkan dalam wujud deskripsi bagi bahasa, serta metode pandang subjektif riset. Bekerjasama dengan teori-teori ataupun hasil penemuan riset pustaka (*library research*) guna mendukung riset yang periset jalani. Riset ini sebagaimana watak kuantitatif hendak lebih menekankan kepada quality observasi lapangan ataupun pada sesuatu objek riset dengan cermin mata living sunnah (Abdul Mustaqim, 2015). Yang terutama dari sesuatu objek ataupun kajian berbentuk peristiwa, fenomena, serta indikasi sosial pada suatu yang dikaji serta arti dibalik peristiwa tersebut baik yang terlihat secara kasat mata ataupun yang memerlukan pemikiran yang mendalam.

Dari riset ini, sumber informasi yang digunakan oleh penulis diklasifikasikan kedalam dua bagian, ialah pertama Informasi primer, Informasi primer ialah informasi yang diperoleh ataupun dikumpulkan langsung di lapangan cocok dengan objek riset yang dituju. Olehnya itu, informasi primer dari riset ini diperoleh lewat sumber informan ialah orang ataupun perseorangan yang bersangkutan bersumber pada dengan tujuan objek riset, Informasi primer ini, meliputi hasil dari wawancara, observasi ataupun pengamatan langsung di lapangan dan data-data yang sudah terdokumentasikan menimpa objek riset.

Informasi sekunder, Informasi sekunder ialah informasi yang diperoleh bersumber pada sumber-sumber referensi yang bisa mendukung informasi primer yang sudah didapatkan. Tidak hanya itu, rujukan-rujukan informasi sekunder pula diperoleh lewat riset pustaka lewat buku-buku, postingan, ataupun majalah. Kemudian informasi sekunder lainnya dikumpulkan dari dokumentasi media online yang sudah dinarasikan dalam wujud video, rekaman, ataupun dalam wujud tulisan di web serta website.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Secara umum peringatan maulid Nabi Muhammad saw selalu disemarakkan dengan shalawatan dan puji-pujian kepada nabi Muhammad saw, yang mereka ambil dari kitab Barzanji maupun Diba', ada kalanya ditambah dengan senandung *qasidah Burdah*. Meskipun kitab Barzanji lebih populer di kalangan orang awam daripada yang lainnya, tetapi biasanya kitab Diba', Barzanji dan Qasidah Burdah dijadikan satu paket untuk meramaikan maulid Nabi saw yang diawali dengan membaca Diba', lalu Barzanji, kemudian ditutup dengan Qasidah Burdah. Biasanya kitab Barzanji menjadi kitab induk peringatan maulid Nabi saw, bahkan sebagian pembacanya lebih tekun membaca kitab Barzanji dengan intensif. Maka tidak aneh jika banyak di antara mereka yang lebih hafal kitab Barzanji bersama lagu-lagunya. (Manshur, 2012)

Tradisi barzanji dapat dikatakan selaku ibadah yang sifatnya sunnah dalam kacamata *cultural studies* sebab ada bermacam alibi yang melatarbelakanginya, misalnya saja: *Pertama*, tingkatan semangat kecintaan serta pengamalan nilai kesalehan kepada Nabi Muhammad saw. selaku *uswatun hasanah* yang pantas dicontoh oleh warga masa saat ini. Dalam perihal ini, ada transfer nilai-nilai luhur yang dapat diambil dari wujud Nabi sendiri buat dapat diamalkan dalam kehidupan tiap hari. *Kedua*, merekatkan ukhuwah islam diantara umat muslim sebab pergelaran barzanji sendiri senantiasa mengaitkan banyak orang serta massa melihatnya pula banyak sehingga disamping memperoleh nilai bimbingan dari pembacaan tradisi barzanji

dan tingkatkan interaksi antar sesama warga. Ketiga, tingkatkan amalan ibadah tertentu untuk orang yang tetap membaca barzanji di tiap waktu senggangnya sebab barzanji secara langsung menuntun seorang buat mengamalkan salah satu poin dalam rukun iman ialah kepada Rasul serta Nabi Allah.

Secara garis besar, barzanji selaku ritus budaya memanglah tumbuh pesat di golongan pesantren, golongan nahdliyyin, golongan Islam tradisional, ataupun golongan Islam kejawa. Perihal ini disebabkan tradisi barzanji sebagaimana dengan tradisi yang lain secara universal ialah wujud dari ajaran syiah kultural ialah menghormati serta mengenang kedudukan serta jasa Nabi Muhammad saw., shahabat, serta keturunannya yang berjasa menyebarkan Islam selaku agama rahmatil lil alamin kepada semesta dalam wujud ekspresi kebudayaan ataupun produk budaya. Dalam suatu hadits disebutkan kalau pembacaan barzanji selaku bentuk cinta kepada Rasul ialah kewajiban untuk seluruh umat Islam. Sebagaimana tersebut dalam suatu hadits Nabi: “Tidak sempurna iman seorang sehingga saya jadi orang yang sangat dicintainya dari pada anaknya, orang tuanya serta manusia seluruhnya” (HR. Bukhari).

Perihal inilah yang menjadikan alibi barzanji hidup serta tumbuh di golongan Islam tradisional, khususnya apa yang sudah mentradisi di golongan warga kampung masigi, sebab sekedar perihal itu ialah wujud sunnah kalau melestarikan tradisi Nabi merupakan baik disesuaikan dengan ajaran al-Qur'an serta Hadits sehingga bukanlah relevan jika menyebut barzanji itu menyimpang sebab itu telah terdapat semenjak era Nabi serta diperbolehkan oleh Nabi sendiri selaku wujud ekspresi budaya buat menyayangi Allah serta Rasul-Nya. Hingga dari seperti itu, upacara pembacaan barzanji ialah ritus religius serta dimaksudkan buat ibadah ialah taqarrub ilallah ialah menjalankan ikatan dekat dengan Allah SWT buat memperoleh ridha-Nya. Tradisi barzanji tersebut sebagai warisan budaya kalangan tradisional lebih mengajak pada pengamalan ajaran Islam melalui dimensi nyata kehidupan sosialnya yang tidak hanya terpaku pada ajaran leksikal al-Qur'an dan Hadis saja yang bagi sebagian umat sangatlah kaku dan konservatif sehingga melalui tradisi barzanji maupun tradisi lainnya yang berkembang pada zaman Nabi, kedua tradisi tersebut dikontekstualisasikan melalui ekspresi budaya. Dan bagi kalangan tradisional itu adalah bagian dari sunnah karena mengamalkan ajaran Islam dalam keseharian.

Di bawah ini adalah sebagian kecil kutipan syair dalam Al-Barzanji. Kutipan syair ini dibaca sambil beranjak berdiri seperti seakan-akan kita menyambut kedatangan seorang tamu. Tentu tamu agung itu adalah Rasul Muhammad saw, momen inilah yang biasanya menjadikan kami seakan *trance* dan merasakan bertemu langsung dengan Rasul. Lanjutan penggalan syair ini sebenarnya masih panjang tetapi dalam artikel ini kami akan memamparkan sedikit syair berzanji, berikut adalah syair momen yang di nanti ketika pembacaan syair berzanji:

Ya Nabi salam 'alaika (Wahai Sang Nabi, salam untukmu)

Ya Rasul salam 'alaika (Wahai Sang Rasul, salam untukmu)

Ya Habib salâm 'alaika (Wahai Sang Kekasih, salam untukmu)

Shalawatullah 'alaika (Shalawat Allah selalu teruntuk padamu)

Pembahasan

Mengenal Kitab Barzanji

Kitab Barzanji ditulis oleh Ja'far al-Barzanji al-Madani, dia adalah khathib di Masjidil Haram dan seorang mufti dari kalangan Syafi'iyah. Wafat di Madinah pada tahun 1177H/1763 M dan di antara karyanya adalah Kisah Maulid Nabi saw. Sebagai seorang penganut paham tasawwuf tentu Ja'far al-Barzanji sangat menghormati keturunan dari keluarga, sahabat dan tentunya Nabi saw. Ini dibuktikan dalam doanya “Dan berilah taufik kepada apa yang Engkau ridhai pada setiap kondisi bagi para pemimpin dari keturunan az-Zahra di bumi Nu'man”

Kedudukan Barzanji di Kalangan Masyarakat Indonesia

Bait-bait syair Arab dalam Barzanji secara garis besar mengandung bacaan untuk memuji Allah swt dan Rasulullah saw. sehingga keduanya termasuk ke dalam syair bergenre *al-madah al-nabawi* atau puji-pujian kepada nabi (Allen, 2003). Dalam sastra Arab, *madah* merupakan syair pujian kepada seorang tokoh atau kaum dikarenakan kebaikan akhlak dan keindahan fisiknya. (Bukhory, 2018) Maka jika objek pujiannya adalah sosok Rasulullah saw. tentu motivasinya lebih bersifat religius (keagamaan) dan bukan duniawi, karena rasa cinta yang mendalam kepada beliau, harapan mendapat ridha Allah dan balasan di akhirat.

Barzanji menjadi sebuah genre syair Arab yang dikenal populer di beberapa wilayah di Indonesia hingga sampai ke pelosok daerah, dan dipahami sebagai lantunan ritual Islam (*Islamic devotional songs*) dalam berbagai terminologi, seperti salawat, marhaban, qasidah maupun dengan sentuhan nyanyian sufistik (Rasmussen, 2010). Martin (Martin Van, 1999) menyebutkan bahwa barzanji merupakan teks keagamaan yang paling populer di seluruh Nusantara yang diadaptasi dari pengaruh ulama Kurdi di Indonesia, dengan popularitas satu tingkat di bawah al-Qur'an.

Kendati disebut kitab atau buku maulid, ia tidak hanya dibaca pada hari kelahiran Nabi saw. namun juga pada berbagai acara tradisional lainnya, seperti dalam acara yang mengikuti perkembangan kehidupan manusia semacam aqiqah, atau dalam situasi kritis sebagai bagian dari ritual mengusir setan, atau dalam wiridan berjama'ah. Bahkan, (Rasmussen, 2010) menyebutkan tidak ada orang Indonesia yang tidak pernah menghadiri pembacaan barzanji setidaknya beberapa kali selama hidupnya (Martin Van, 1999). Tidak ditemukan catatan yang jelas tentang kapan barzanji masuk untuk pertama kalinya ke Indonesia. Namun, jika pandangan (Martin Van, 1999) dirujuk, bahwa barzanji merupakan bagian dari pengaruh ulama Kurdi dan Tarekat Qadariyah di Indonesia, maka diperkirakan bahwa barzanji telah masuk ke wilayah Nusantara ini sekitar pertengahan abad ke-17 M, menjelang wafatnya sang pengarang dan bersamaan dengan peran aktif ulama Kurdi dalam proses Islamisasi di Indonesia. (Abdurrahman, 2009)

Barzanji menjadi sebuah genre syair Arab yang dikenal populer di beberapa wilayah di Indonesia hingga sampai ke pelosok daerah, dan dipahami sebagai lantunan ritual Islam (*Islamic devotional songs*) dalam berbagai terminology, seperti salawat, marhaban, qasidah maupun dengan sentuhan nyanyian sufistik. Martin van Bruinessen menyebutkan bahwa barzanji merupakan teks keagamaan yang paling populer di seluruh Nusantara yang diadaptasi dari pengaruh ulama Kurdi di Indonesia, dengan popularitas satu tingkat di bawah al-Qur'an.

Kendati disebut kitab atau buku maulid, ia tidak hanya dibaca pada hari kelahiran Nabi saw. namun juga pada berbagai acara tradisional lainnya, seperti dalam acara yang mengikuti daur kehidupan manusia semacam aqiqah, atau dalam situasi kritis sebagai bagian dari ritual mengusir setan, atau dalam wiridan berjama'ah. Bahkan, van Bruinessen menyebutkan tidak ada orang Indonesia yang tidak pernah menghadiri pembacaan barzanji setidaknya beberapa kali selama hidupnya. Sementara kata "barzanji" sendiri merupakan nama keluarga ulama dan syaikh tarekat yang paling berpengaruh di Kurdistan Selatan. Tidak ditemukan catatan yang jelas tentang kapan barzanji masuk untuk pertama kalinya ke Indonesia. Namun, jika pandangan van Bruinessen dirujuk, bahwa barzanji merupakan bagian dari pengaruh ulama Kurdi dan Tarekat Qadariyah di Indonesia, maka diperkirakan bahwa barzanji telah masuk ke wilayah Nusantara ini sekitar pertengahan abad ke-17 M, menjelang wafatnya sang pengarang dan bersamaan dengan peran aktif ulama Kurdi dalam proses Islamisasi di Indonesia.

Sekilas Tradisi dan Kepercayaan di Tanah Mandar

Saat sebelum Islam masuk ke Mandar, agama Hindu serta keyakinan lokal ialah bagian dari kepercayaan serta budaya Mandar. Semenjak kehadiran Islam, agama ini setelah itu jadi bagian prinsipil dalam totalitas aspek kehidupan kebanyakan orang Mandar. Kala membicarakan orang Mandar, hingga wajib pula membaca Islam selaku landasan agama serta keyakinan mereka. Islam sudah menyatu dalam struktur sosial serta budaya Mandar, (Ismail, 2014) Ismail mengatakan kalau Islam sudah bersintesa dalam budaya orang Mandar.

Penerimaan Islam untuk orang Mandar pun, diakibatkan oleh sebagian alibi. Pertama, sudah ada benih-benih religi pada warga, semacam keyakinan serta aplikasi ritual. Kedua, ajaran Islam ditatap mempunyai kemiripan dengan keyakinan lama yang mereka anut, semacam makhluk halus serta kekuatan gaib. Ketiga, nilai-nilai ajaran Islam ditatap selaku kebenaran.

Bersumber pada realitas tersebut, (Ismail, 2014) berupaya mengantarkan kalau inkulturasi Islam dalam peri kehidupan warga bisa teraplikasi dengan baik, tanpa membutuhkan pemaksaan ataupun konflik, sebagaimana yang terjadi pada sebagian kebudayaan lain di negara ini. (Sunarti, 2017) Kala Islam sudah terinternalisasi dalam kehidupan warga mandaar hingga praktik- praktik lokal bisa senantiasa didatangkan di tengah-tengah warga Mandar yang memeluk agama Islam.

Simbol sebagai Yang Sakral (the sacred)

Menguasai suatu agama dalam pemikiran (Eliade, 1996) tidak boleh bertabiat reduksionis. Sebab itu, fenomena agama wajib ditangkap bersumber pada tahapan-tahapan pertumbuhannya serta cuma bisa jadi dilaksanakan, bila agama dimengerti selaku suatu yang religius. Hingga, segala faktor agama jadi unik serta tidak bisa direduksi sehingga dia ditatap selaku ukuran sakralitas agama.

Suatu "yang sakral" tetap mewujudkan dirinya sendiri dalam kenyataan serta berbeda dengan kenyataan alami serta "yang profan". Hingga hal-hal yang terletak dibalik pengalaman alami manusia bukanlah gampang dirupakan dalam bentuk bahasa. Perihal inilah (Eliade, 1996) dengan sebutan *hierophany* (bentuk kenyataan sakral), sebab sejarah agama-agama semenjak masa primitif sampai pertumbuhan, sebagian besar dipadati oleh beberapa perwujudan dari kenyataan sakral. Pada warga pra-modern serta primitive, sakralitas merupakan kekuatan sekaligus kenyataan. Penafsiran ini terbawa sampai masa modern dengan menguasai kekuatan sakral selaku keabadian serta kemakbulan. Sayangnya, tiap penampakan *hierophany*, senantiasa menimbulkan esensi koeksistensial yang kontradiktif-paradoks, eternalitas dengan non eternalitas, absolut-relatif serta lain-lain.

Selaku suatu yang sakral, bacaan agama ialah daerah supranatural, extra ordinary, tidak gampang terlupakan serta teramat berarti. Keabadiannya tercantum pada kepenuhan substansi serta kenyataan. Konsep “yang sakral” dimengerti selaku sumber sekaligus pusat dari agama, yang menarik buat digali lebih lanjut.

Riset tentang tradisi barzanji di Masjid Raya Campalagian Poliwali Mandar ini sebetulnya tercantum dalam ranah aksi keragaman terkenal warga universal yang bersumber dari tradisi serta proses kulturasi budaya serta ajaran Islam, sehingga lebih menampakkan ukuran performatifnya. Sehingga, tatkala mutu tampilan, semacam bunyi, pengulangan, gerakan, baju, hingga pada tampilan simbol-simbol, muat pesan-pesan tertentu yang terlihat secara signifikan serta efisien. Belum lagi, konteks pelaksanaannya dalam kehidupan tiap hari yang memiliki pedoman, inspirasi, penghibur hati serta pengetahuan buat menciptakan kebutuhan personal terutama dalam seluruh jenisnya, sehingga akibatnya jadi signifikan.

Olehnya itu, konteks sakralitas pada tradisi barzanji bisa meluas ke aspek-aspek agama yang bertabiat pragmatik-performatif sekaligus antropologi, semacam ranah-ranah liturgy, doa, arsitektur, seni, perlengkapan serta perkakas, tanaman serta santapan, style hidup, bahasa, serta sistem kekeluargaan. Sebab perihal tersebut jadi instrumen, di mana kehidupan hendak memperoleh arti serta nilai, dan dimana dunia serta segala atributnya terbentuk serta ditemui. (Ratna, 2011)

Simbolisasi dalam Tradisi Barzanji di Masjid Raya Campalagian

Adanya simbol-simbol yang sakral maupun profan dalam suatu komunitas masyarakat menurut Eliade tidak tiba-tiba muncul begitu saja tanpa didahului oleh sebab tertentu. Ia mengatakan kalau, terdapat satu dikala dalam kehidupan manusia, sebagian besar, mereka sempat merasakan sesuatu perihal yang luar biasa serta sangat kokoh. Mereka sangat terpukau oleh sesuatu kenyataan yang sama sekali berbeda dengan diri mereka sendiri, ialah suatu yang misterius, luar biasa, dahsyat, serta teramat indah. Seperti itu pengalaman tentang “yang suci” satu perjumpaan dengan Yang Sakral. Kekuatan sakral berarti totalitas kenyataan, serta pada dikala yang sama merupakan keabadian serta kedahsyatan. Jadi, agar mudah dipahami atau dimengerti mengapa manusia memiliki hasrat besar supaya dapat bersatu dengan kenyataan sebagai mencapai kekuatan-Nya.

Dalam praktek tradisi barzanji di Masjid Raya Campalagian terdapat beberapa unsur-unsur yang dijadikan simbolisasi sebagai hakikat suci yang demilikinya dan melekat di dalamnya nilai-nilai yang sakral. Faktor inilah yang memberi dampak pada langgengnya fenomena tradisi barzanji ini sehingga dapat tetap eksis sampai saat ini. Unsur-unsur tersebut tercakup dalam beberapa poin penting di bawah ini:

a. Buah-buahan

Suku Mandar merupakan salah satu suku, sebagai masyarakat yang masih kuat atau memegang teguh dan erat dalam menjaga tradisi dan budaya yang terlukis dalam ranah sosial maupun spiritual. Hal ini tergambar dalam tradisi barzanji yang dilaksanakan pada malam jum'at di Masjid Raya Campalagian. Sebagaimana kebiasaannya, masyarakat Kampung Masigi (Penyebutan “kampung masigi” dinisbahkan kepada masyarakat yang mendiami wilayah sekitaran Masjid Raya Campalagian) dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bernuansa ritual keagamaan seringkali menghadirkan simbol-simbol dalam setiap acaranya. Khusus dalam praktek barzanji ini, yang ditampilkan adalah buah-buahan berupa; pisang, mangga, langsung, dan rambutan. Adapun menu diutamakan ada dalam kegiatan ini buah Pisang Uli. Kehadirannya bukan tanpa alasan, menurut beberapa narasumber mengatakan bahwa:

Adanya pisang ini merupakan upaya ulama-ulama dahulu untuk memanggil orang-orang agar datang untuk shalat. Juga karena pisang merupakan makanan yang populer di masyarakat pada saat itu (Wawancara via zoom dengan Ust Yasin, salah satu tokoh agama). Pisang tidak pernah alpa dalam kegiatan keagamaan di masyarakat kampung masigi, karena pisang memiliki banyak makna simbolis. Mungkin faktor inilah mengapa panitia dahulu memilih pisang sebagai hidangan dalam ma'barzanji. (Wawancara via zoom dengan Abd.Waris, tokoh masyarakat)

Sejak pertama tiba di kampung masigi, wali-wali dahulu mengajarkan Islam kepada masyarakat melalui sentuhan budaya. Hal ini untuk memudahkan mereka agar menerima Islam dengan mudah. Salah satunya dengan menyisipkan pola kebiasaan-kebiasaan masyarakat ke dalam wilayah religius yakni barzanji. (Wawancara via zoom dengan Abd.Hamid, tokoh masyarakat). Tanggapan beberapa narasumber di atas memberi kesan bahwa nilai-nilai simbolik yang terdapat pada buah pisang sangat istimewa. Keistimewaan terdapat pada unsur-unsurnya yang semula hanya bentukan dari yang profan, kemudian dengan adanya ulama yang memberikan sentuhan makna spiritual sehingga sifat sakralnya melekat di kalangan masyarakat hingga saat ini.

b. Teks Barzanji

Sebagian besar pembaca teks barzanji berpandangan memiliki nilai sakral dalam segenap aspeknya. Unsur-unsur sakralitas tersebut antara lain terdapat pada: Pertama, aspek isinya. Kedua, aspek lafaz yang digunakannya. Ketiga, sikap pembacanya. Keempat, pengalaman esoterisnya. (Bukhory, 2018) Dari aspek

isi, barzanji mengandung uraian tentang sejarah hidup Nabi Muhammad saw. serta ketinggian dan kemuliaan akhlak beliau. Dari aspek lafaznya, barzanji menggunakan kalimat yang indah dengan nilai susastra yang tinggi, sehingga pembaca yang mampu memahaminya dapat menikmati hal tersebut, dengan cara melagukannya dengan irama yang indah. Dari aspek pembacanya, dianjurkan bagi pembacanya untuk berada dalam keadaan suci dari najis dan hadas kecil maupun besar serta menutup aurat. Adapun dari pengalaman esoterisnya, bahwa berdasarkan keyakinan pembaca untuk mendapatkan pahala dari Allah, lahirlah sikap produktif untuk beramal demi kehidupan akhirat.

Sisi sakralitas barzanji sebenarnya terletak pada isinya yang mengandung sejarah hidup Rasulullah saw. perjuangan beliau dan ahwal lainnya. Karena status beliau sebagai nabi Allah dan panutan bagi kebenaran hidup umatnya. Apalagi, tidak semua orang bisa membacanya dengan lagu atau irama yang bagus. Hanya pada orang yang berjiwa seni dan paham ilmu sastra Arab yang dapat membacanya dengan khusyu' (Wawancara via handphone dengan Arief Aziz, 2021.)

Sisi sakralitas juga terdapat dalam segi lafaznya yang banyak mengandung nilai sastra, terutama dalam pemahamannya. Maka orang yang membacanya pun merasakan kenikmatan atas apa yang dibaca, kendati para pembaca belum tentu memahaminya secara keseluruhan (Wawancara via handphone dengan Muhammad Arsyad, 2021) Sisi sakralitas juga dirasakan pembaca dari keyakinan mendapatkan pahala, saat mendengar dan membacanya, dimana ketika shalawat dibacakan dan di dalamnya nama Rasulullah disebut, maka si pendengar harus juga menjawabnya (bershalawat juga). Karena jika tidak, maka dia akan disebut sebagai orang yang kikir, sehingga mereka yang bershalawat dengan menggunakan bahasa Arab, namun tidak paham apa yang dibacanya, diyakini tetap mendapatkan pahala dari Allah, karena memuji keagungan dan kemuliaan Rasulullah, serta kegembiraan dengan kehadiran Nabi saw.

Para pembaca menyebutkan, sakralitas syair barzanji terdapat pada kandungan isi, lafadz, dan bait-bait syairnya secara formal, maka pada posisi inilah fungsi informatif dari teks syair tersebut muncul. Karena ada kandungan kata yang memuat pesan tertentu sekaligus menjadi pedoman yang dapat memenuhi kebutuhan semantis pembacanya secara personal akan dimensi sakralitas tersebut.

c. Ketokohan Ulama

Menggambarkan status Annangguru (Annangguru merupakan bentuk panggilan kepada orang-orang yang memiliki keahlian dalam bidang agama serta dianggap mampu merepresentasikan cita rasa lokal tanpa kehilangan ciri sebagai seorang ulama). Penggunaan kata ini hanya digunakan untuk daerah Campalagian dan Pambusuang yang dikenal sangat kental dengan kerakter kereligiusannya khususnya pengajian kitab kuning. Sebaliknya peran sosial maksudnya tempat seorang secara universal dalam warga sehubungan dengan orang lain, dalam makna area pergaulan, prestise, hak serta kewajibannya. Tetapi buat memudahkan dalam pengertiannya hingga dalam kedua sebutan di atas hendak dipergunakan dalam makna yang sama serta ditafsirkan dengan sebutan "peran" (status) saja. (Musaddad, 2018)

Warga pada biasanya meningkatkan 2 berbagai peran (status), ialah selaku berikut: Pertama, *ascribed status* ialah peran seorang dalam warga tanpa memerhatikan perbedaaan rohaniah serta keahlian. Peran ini diperoleh sebab kelahiran. Kedua, *achieved status* ialah peran yang dicapai oleh seorang dengan usaha yang disengaja. Peran ini bertabiat terbuka untuk siapa saja, bergantung dari keahlian tiap-tiap dalam mengejar dan menggapai tujuannya. Kadang-kadang dibedakan lagi satu berbagai peran, ialah *assigned status*, ialah peran yang diberikan. Status ini kerap berhubungan erat dengan achieved status, dalam makna kalau sesuatu kelompok ataupun kalangan membagikan peran yang lebih besar kepada seorang yang berjasa sudah memperjuangkan suatu buat penuhi kebutuhan serta kepentingan warga Kedudukan Annangguru berada pada ascribed status dan achieved status, yang diperoleh sejak lahir sekaligus diusahakan mencapai kedudukan tersebut.

Peran tersebut ia duduki sesuai dengan statusnya atau kedudukannya di tengah masyarakat, yakni berkedudukan sebagai, mubalig, Pimpinan Pesantren dan pengajian kitab serta annangguru berkedudukan sebagai konsultan supranatural dan spiritual. Masalah tarekat, Annangguru mempunyai peran tersendiri di tengah masyarakat (Wawancara via handphone dengan Abd. Waris, tokoh masyarakat)

Berdasarkan peran dan posisi Annangguru di atas, pada kenyataannya di masyarakat memberikan efek kepada simbolisasi dalam ruang publik maupun spiritual. Pengaruh-pengaruh islamisasi yang berhasil ditransformasikan melalui sentuhan budaya dan agama, memberikan pengaruh yang signifikan bagi status ulama di mata masyarakat. Hal inilah yang memperkuat melekatnya sifat-sifat religiusitas terhadap annangguru melalui upaya simbolisasi sebagaimana dalam praktek barzanji di Masjid Raya Campalagian dengan ketokohnya yang dianggap sakral.

d. Malam Jum'at

Unsur-unsur kesakralan tidak hanya lahir dari ketiga aspek di atas. Sebagaimana kebiasaan masyarakat kampung masigi, mereka mempunyai waktu-waktu tertentu yang dianggapnya memiliki nilai suci atau

keistimewaan di dalamnya. Hal ini tergambar pada pelaksanaan tradisi barzanji di Masjid Raya Campalagian yang dilaksanakan pada malam jum'at. Kehadiran waktu malam jum'at diyakini sebagian masyarakat sebagai momentum untuk menjalin silaturahmi antara masyarakat. Kehadirannya yang dibarengi dengan tradisi barzanji, memperkuat sisi kesakralannya di kalangan masyarakat. Menurut salah satu informan menyatakan bahwa; malam jum'at merupakan malam yang mulia, dimana banyak peristiwa-peristiwa besar terjadi dan di dalamnya terdapat kemuliaan dan keberkahan (Wawancara via handphone dengan Danial Aziz salah satu pelaku praktek tradisi barzanji)

Barzanji sebagai Ekspresi Keberislaman dalam Upaya Pelestarian Sunnah

Tradisi barzanji dapat dikatakan selaku ibadah yang sifatnya sunnah dalam kacamata kultural studies sebab ada bermacam alibi yang melatarbelakanginya, misalnya saja: Awal, tingkatan semangat kecintaan serta pengamalan nilai kesalehan kepada Nabi Muhammad saw. selaku uswatun hasanah yang pantas dicontoh oleh warga masa saat ini. Dalam perihal ini, ada transfer nilai-nilai luhur yang dapat diambil dari wujud Nabi sendiri buat dapat diamalkan dalam kehidupan tiap hari. Kedua, merekatkan ukhuwah islamiyah diantara umat muslim sebab pergeleran bazanji sendiri senantiasa mengaitkan banyak orang serta massa melihatnya pula banyak sehingga disamping memperoleh nilai bimbingan dari pembacaan tradisi barzanji dan tingkatan interaksi antar sesama warga. Ketiga, tingkatan amalan ibadah tertentu untuk orang yang tetap membaca barzanji di tiap waktu senggangnya sebab barzanji secara langsung menuntun seorang buat mengamalkan salah satu poin dalam rukun iman ialah kepada Rasul serta Nabi Allah. (Ta'rifin, 2010)

Secara garis besar, barzanji selaku ritus budaya memanglah tumbuh pesat di golongan pesantren, golongan nahdliyin, golongan Islam tradisionalis, ataupun golongan Islam kejawen. Perihal ini disebabkan tradisi barzanji sebagaimana dengan tradisi yang lain secara universal ialah wujud dari ajaran syiah kultural ialah menghormati serta mengenang kedudukan serta jasa Nabi Muhammad saw, shahabat, serta keturunannya yang berjasa menyebarkan Islam selaku agama rahmatil lil alamin kepada semesta dalam wujud ekspresi kebudayaan ataupun produk budaya. Dalam suatu hadits disebutkan kalau pembacaan barzanji selaku bentuk cinta kepada Rasul ialah kewajiban untuk seluruh umat Islam. Sebagaimana tersebut dalam suatu hadits Nabi: “Tidak sempurna iman seorang sehingga saya jadi orang yang sangat dicintainya dari pada anaknya, orang tuanya serta manusia seluruhnya” (HR.Bukhari) (Wawancara via handphone dengan Ust Yasin, salah satu tokoh agama)

Perihal inilah yang menjadikan alibi barzanji hidup serta tumbuh di golongan Islam tradisionalis, bahkan apa yang sudah mentradisi di golongan warga kampung masigi, sebab sekedar perihal itu ialah wujud sunnah kalau melestarikan tradisi Nabi merupakan baik disesuaikan dengan ajaran al-Qur'an serta Hadis sehingga bukanlah relevan jika menyebut barzanji itu menyimpang sebab itu telah terdapat semenjak era Nabi serta diperbolehkan oleh Nabi sendiri selaku wujud ekspresi budaya buat menyayangi Allah serta Rasul-Nya. Hingga dari seperti itu, upacara pembacaan barzanji ialah ritus religius serta dimaksudkan buat ibadah ialah *taqarrub ila Allah* ialah menjalankan ikatan dekat dengan Allah SWT buat memperoleh ridha-Nya (Wawancara via handphone dengan Arief Aziz salah satu pelaku praktek tradisi barzanji). Tradisi barzanji tersebut sebagai warisan budaya kalangan tradisionalis lebih mengajak pada pengamalan ajaran Islam melalui dimensi nyata kehidupan sosialnya yang tidak hanya terpaku pada ajaran leksikal al-Qur'an dan Hadis saja yang bagi sebagian umat sangatlah kaku dan konservatif sehingga melalui tradisi barzanji maupun tradisi lainnya yang berkembang pada zaman Nabi, kedua tradisi tersebut dikontekstualisasikan melalui ekspresi budaya. Dan bagi kalangan tradisionalis itu adalah bagian dari sunnah karena mengamalkan ajaran Islam dalam keseharian.

Setelah melakukan penelitian, memaparkan data dan melakukan analisis secara seksama, maka peneliti dapat memberikan asumsi bahwa tradisi banrzanji yang dilaksanakan pada malam jum'at di Masjid Raya Campalagian terkandung simbol-simbol yang melekat di dalamnya unsur-unsur sakralitas. Aspek-aspek sakral ini melekat pada buah-buahan seperti pisang, mangga, rambutan, teks barzanji, ketokohan ulama, dan waktu pelaksanaannya (malam jum'at). Secara umum, terdapat dua fungsi simbol-simbol yang ditampilkan pada praktek tradisi barzanji tersebut: a). *Fungsi normatif*; meningkatkan semangat kecintaan dan pengamalan nilai kesalehan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai uswatun hasanah yang patut dicontoh oleh masyarakat sehingga nilai-nilai luhur yang melekat pada diri Nabi saw. dapat tersalurkan dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan amalan ibadah tertentu bagi individu yang senantiasa membaca barzanji di setiap waktu senggangnya karena barzanji secara langsung menuntun seseorang untuk mengamalkan salah satu poin dalam rukun iman yakni kepada Rasul dan Allah. b). *Fungsi humanis*; merekatkan ukhuwah islamiyah di antara umat muslim karena pergeleran barzanji sendiri selalu melibatkan banyak orang dan massa melihatnya juga banyak sehingga di samping mendapatkan nilai edukasi dari pembacaan tradisi barzanji serta meningkatkan interaksi antar sesama masyarakat.

PENUTUP

Bahwa tradisi barzanji yang dilaksanakan pada malam jumat di Masjid Raya Campalagian terkandung simbol-simbol yang melekat di dalamnya unsur-unsur sakralitas. Aspek-aspek sakral ini melekat pada buah-buahan seperti pisang, mangga, rambutan, teks barzanji, ketokohan ulama, dan waktu pelaksanaannya (malam jum'at). Secara umum, terdapat dua fungsi simbol-simbol yang ditampilkan pada praktek tradisi barzanji sehingga berdampak besar dalam nilai-nilai keberislaman, antara lain yaitu nilai normatif; meningkatkan semangat kecintaan dan pengamalan nilai kesalehan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai uswatun hasanah yang patut dicontoh oleh masyarakat sehingga nilai-nilai luhur yang melekat pada diri Nabi saw. dapat tersalurkan dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan amalan ibadah tertentu bagi individu yang senantiasa membaca barzanji di setiap waktu senggangnya karena barzanji secara langsung menuntun seseorang untuk mengamalkan salah satu poin dalam rukun iman yakni kepada Rasul dan Allah. Kemudian dilanjutkan dengan nilai humanis; merekatkan ukhuwah islamiyah di antara umat muslim karena pergelaran barzanji sendiri selalu melibatkan banyak orang dan massa melihatnya juga banyak sehingga di samping mendapatkan nilai edukasi dari pembacaan tradisi barzanji serta meningkatkan interaksi antar sesama masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim. (2015). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Idea Press.
- Abdurrahman, M. (2009). *Burdah Imam al-Bukhari; Kasidah Cinta dari Tepi Nil untuk Sang Nabi*. Pustaka Sidogiri.
- Allen, R. (2003). *An Introduction to Arabic Literature*. Cambridge University Press.
- Bukhory, U. (2018). *Tradisi Membaca Syair Arab Masyarakat Muslim Pamekasan: Studi Estetika Resepsi atas Barzanji dan Burdah di Pondok Pesantren*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Eliade, M. (1996). *Pattern in Comparative Religion*, Rosemary Sheed trans. The University of Nebraska Press.
- Ismail, A. (2014). *Unsur-Unsur Islam dalam Ritual Nelayan Mandar di Pambusuang Kab. Polewali Mandar Sulawesi Barat*. Walasuji.
- Manshur, F. M. (2012). *Polemik Pemaknaan Kasidah Burdah al-Bushiry: Kajian Estetika Negatif*. *Jurnal Adabiyat*.
- Martin Van. (1999). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat : Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Mizan.
- Musaddad, A. (2018). *Annangguru dalam Perubahan Sosial di Mandar*. Gerbang Visual.
- Rasmussen, A. K. (2010). *Women, the Recited Qur'an and Islamic Music in Indonesia*. University of California Press.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra; Peran Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses kreatif*. Pustaka Pelajar.
- Sunarti, S. (2017). *Kosmologi Laut dalam Tradisi Lisan Orang Mandar di Sulawesi Barat*. *Jurnal Aksara*.
- Suryadilaga, M. A. (2007). *Model-model Living Hadis dalam Sohiron Syamsuddin (ed.) Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. TH Press.
- Ta'rifin, A. (2010). *Tafsir Budaya atas Tradisi Barzanji dan Manakib*. *Jurnal Penelitian*.